

PERANG KOLONI DI BAWAH TANAH



Rudy C. Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: Perang Koloni di Bawah Tanah

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

Ketua Senat Akademik IBM-ASMI

© RUDYCT e-PRESS

rudyct75@gmail.com

Bogor, Indonesia

27 April 2025

**"Dalam gelap, kekuatan sejati tumbuh tanpa suara.
Dalam keheningan, perubahan mulai berbisik."**

– *Anonim Dunia Bawah Tanah*

"Yang tidak terlihat, bukan berarti tidak berkuasa."

PROLOG

Dunia bawah tanah tidak hanya dihuni satu koloni.

Ada banyak.

*Dan kadang, tanah menjadi terlalu sempit untuk dua kerajaan
yang lapar.*

Maka perang pun pecah.

Bukan dengan pedang.

Bukan dengan suara.

*Tapi dengan rahang, racun, dan kematian diam-diam di
lorong-lorong gelap.*

Di dunia yang tak pernah melihat cahaya, hidup berlangsung dalam
diam.

Tidak ada siang, tidak ada malam. Hanya kegelapan yang abadi,
membungkus segala sesuatu dalam keheningan tanah.

Di sana, bangsa kecil — para penghuni tempat gelap — hidup di bawah
satu hukum yang tak pernah berubah:

Bekerja. Bertahan. Berkembang biak. Mati.

Itu saja.

Tanpa tanya. Tanpa mimpi.

Mereka lahir, diberi tugas, dan berjalan di lorong sempit yang
dibangun dari tulang-tulang nenek moyang mereka.

Setiap gerakan, setiap gigitan, setiap napas diatur oleh irama
koloni: sebuah mesin hidup yang menuntut kesetiaan mutlak.

Tak ada ragu. Tak ada pilihan.

Yang berhenti, akan dilahap.

Yang bertanya, akan dihapus.

Rudy C Tarumingkeng: Perang Koloni di Bawah Tanah

Dalam dunia itu, ketaatan lebih penting dari kehidupan itu sendiri.

Satu generasi digantikan oleh generasi berikutnya, ribuan siklus berlalu, tanpa perubahan, tanpa pemberontakan.

Namun, dalam suatu detik kecil di lorong kecil yang terlupakan, sesuatu terjadi.

Sebuah makhluk kecil — satu dari ribuan, dari jutaan — membuka pikirannya sedikit lebih lebar daripada seharusnya.

Ia bertanya, dalam dirinya sendiri:

Apakah ini satu-satunya jalan?

Pertanyaan itu kecil.

Begitu kecil, hingga hampir tidak terdeteksi oleh dunia yang sibuk.

Tapi di dalam mesin besar yang hidup dari kepatuhan buta, bahkan bisikan sekecil itu adalah racun.

Ketika pertanyaan lahir, dunia pun retak.

Tidak terlihat. Tidak terdengar.

Namun retakan itu nyata — dan dari retakan kecil itu, sesuatu yang tak pernah diinginkan pun mulai merayap keluar.

BAB 1 — Dunia Tanpa Cahaya

87312 lahir dalam lumpur dingin di terowongan terdalam. Ia dibersihkan, diisi protozoa dalam ususnya lewat grooming, dan segera didorong ke dunia kerja.

Ia bekerja dalam gelap, bersama ribuan lainnya, tanpa suara, tanpa pertanyaan. Tapi dalam dirinya mulai tumbuh rasa aneh: rasa ingin tahu.

87312 lahir di dalam lumpur dingin.

Di dasar terowongan terdalam, di tempat di mana dunia atas hanyalah dongeng yang tidak pernah diceritakan, tubuh kecilnya menetas dari telur pucat.

Ia tidak diberi sambutan.

Tak ada nyanyian, tak ada kehangatan.

Hanya sekelompok pekerja tua yang dengan sigap menggrooming tubuh barunya — membersihkan kotoran, membuka mulut kecilnya, dan memuntahkan cairan kaya protozoa langsung ke dalam ususnya.

Protozoa itu bukan sekadar makanan.

Mereka adalah sahabat tak terlihat, satu-satunya cara agar 87312 kelak bisa mencerna kayu, membangun dunia, dan bertahan hidup. Tanpa mereka, tubuhnya akan layu, seperti batu kecil yang membusuk dalam gelap.

Begitu proses itu selesai, ia tidak mendapat waktu untuk beradaptasi.

Tidak ada kasih. Tidak ada pengajaran.

Ia didorong — dengan dorongan keras dan tanpa suara — ke dalam lorong-lorong sempit, tempat ribuan rayap lain sudah bergerak dalam irama tanpa akhir: menggali, menggigit, membawa, membangun.

Rudy C Tarumingkeng: Perang Koloni di Bawah Tanah

Di dunia itu, semua bergerak seperti darah di pembuluh tubuh besar.

Setiap individu adalah arteri kecil dalam mesin koloni yang abadi.

87312 belajar cepat:

Berjalan mengikuti aliran.

Menggigit kayu busuk dengan rahangnya yang masih lemah.

Mengangkut butiran tanah yang dua kali lebih besar dari tubuhnya.

Tak ada yang bertanya kenapa.

Tak ada yang bertanya untuk siapa.

Lorong-lorong itu sempit.

Udara berat, penuh aroma tanah basah dan kayu lapuk.

Dinding-dinding berlendir, kadang bergetar oleh gerakan ribuan tubuh kecil yang sibuk di luar penglihatan.

Dalam dunia itu, suara adalah ancaman.

Semua berkomunikasi lewat getaran tanah dan bau feromon.

Satu aliran, satu tujuan, satu hidup.

Tapi...

Di dalam tubuh kecil 87312, sesuatu berbeda.

Saat ia menggali, saat ia bergerak di antara ribuan saudara yang seragam, ada percikan kecil dalam pikirannya.

Bukan kata-kata.

Bukan suara.

Hanya... **rasa ingin tahu.**

Mengapa kami terus menggali?

Ke mana lorong-lorong ini menuju?

Mengapa tidak ada cahaya?

Pertanyaan-pertanyaan itu mengendap dalam dirinya, seperti biji kecil yang tertanam dalam tanah basah.

Belum tumbuh, belum berbahaya.

Tapi sudah ada.

Dan dalam dunia tanpa cahaya, bahkan satu pertanyaan kecil bisa berarti awal dari bencana

BAB 2 — Mesin Tanpa Ampun

Tidak ada tempat bagi yang lemah di koloni. Pekerja menggali, prajurit bertarung, ratu bertelur. Jika ada yang lambat, sakit, atau malas, mereka dihabisi tanpa ampun, dijadikan makanan. Setiap individu adalah bagian mesin, dan mesin tidak mengenal belas kasihan.

Di lorong utama, tempat udara bergerak lambat dan tanah berbau lebih tajam, berdiriilah **Rahang Kiri**.

Tak ada yang tahu nama aslinya.

Di dunia koloni, nama adalah kemewahan yang tidak berguna.

Namun para pekerja muda mengenalnya dari cacat khasnya: rahang sebelah kanan yang patah, terbelah seperti daun kering retak.

Rahang Kiri adalah prajurit tua — salah satu dari sedikit yang bertahan lebih dari seratus siklus.

Tubuhnya lebih keras daripada pekerja biasa.

Kepalanya membentuk perisai alami, rahangnya masih cukup kuat untuk mematahkan kaki seekor semut dengan satu gigitan.

Namun waktu meninggalkan tanda.

Setiap langkah Rahang Kiri terasa berat.

Kepalanya kadang bergetar tanpa perintah.

Kadang-kadang, ia butuh waktu lebih lama untuk menangkap sinyal feromon dari Ratu Bisu.

Dalam dunia koloni, itu adalah sinyal kematian.

Hukum Besi Koloni

Koloni tidak mengenal belas kasihan.

Tidak mengenal penghormatan bagi para veteran.

Tidak ada tempat bagi yang lemah, yang lambat, yang mempertanyakan.

Rudy C Tarumingkeng: Perang Koloni di Bawah Tanah

Mesin besar ini bergerak hanya dengan satu logika: **efisiensi**.

Setiap individu dinilai hanya dari satu hal:

Apakah kau berguna?

Jika jawaban itu ragu-ragu, tubuhmu akan didaur ulang.

Rahangmu, ototmu, cairan tubuhmu — semua akan menjadi makanan bagi mereka yang masih kuat.

Begitulah dunia berjalan di bawah tanah.

Pelajaran Bagi Yang Muda

Pekerja muda seperti 87312 belajar ini sejak lahir.

Mereka melihat bagaimana rayap tua diserang dan dimakan begitu mereka berhenti bergerak cukup cepat.

Tidak ada ratapan.

Tidak ada upacara penguburan.

Hanya proses alami: menghapus bagian mesin yang tidak lagi efektif.

Dan Rahang Kiri tahu ini.

Ia tidak butuh pengingat.

Saat ia berdiri di lorong, rahangnya patah, tubuhnya sedikit bergetar, ia menatap kegelapan di ujung terowongan dengan tekad mati:

"Jika aku mati, aku akan mati berdiri. Bukan membusuk dalam lumpur. Bukan dalam gigi sesamaku. Aku akan mati bertarung."

Di dunia tempat cahaya tidak pernah menyentuh tanah, bahkan harapan kecil itu cukup untuk membuat seekor makhluk kecil bertahan sehari lagi.

BAB 3 — Hukum Besi

Tidak ada tempat bagi yang lemah di koloni. Pekerja menggali, prajurit bertarung, ratu bertelur. Jika ada yang lambat, sakit, atau malas, mereka dihabisi tanpa ampun, dijadikan makanan. Setiap individu adalah bagian mesin, dan mesin tidak mengenal belas kasihan.

Udara di lorong mulai berubah.

Tidak semua pekerja memperhatikan.

Tetapi Rahang Kiri, dengan naluri tua yang diasah oleh ribuan pertempuran, bisa merasakannya.

Aroma feromon ratu lebih tajam.

Sinyal-sinyal bawah tanah lebih padat, lebih mendesak.

Ada sesuatu yang bergerak dalam koloni, seperti darah kotor yang mencari luka.

Rahang Kiri tahu apa artinya.

Koloni telah mengendus kelemahannya.

Mata yang Mengintai

Saat ia berdiri di lorong utama, menjaga pintu menuju ruang telur,

Rahang Kiri bisa merasakan tatapan pekerja-pekerja muda.

Mereka berjalan cepat, menggrooming satu sama lain, tampak sibuk.

Tapi setiap kali mereka lewat, kepala mereka sedikit menoleh ke arahnya.

Bukan dengan rasa hormat.

Bukan dengan kekaguman.

Dengan kalkulasi dingin.

Mereka menghitung:

Seberapa lambat Rahang Kiri sekarang?

Seberapa rapuh dagingnya?

Berapa banyak energi yang bisa diambil dari tubuhnya?

Dalam dunia rayap, loyalitas hanyalah ilusi.

Segala sesuatu dinilai dalam angka: kalori, kekuatan, fungsi.

Isyarat dari Dalam Tanah

Feromon baru dilepaskan dari ruang ratu — campuran bau asam dan tanah basah.

Bagi Rahang Kiri, baunya seperti surat kematian.

Feromon itu berarti:

"Identifikasi yang lemah."

"Optimalisasi sumber daya."

Dalam kata lain:

"Habisi mereka yang sudah tidak berguna."

Ia mengetahuinya dengan pasti.

Dan ia tahu, tak lama lagi, saat pekerja selesai dengan tugas-tugas utama mereka — menggali, mencari makan, menyuapi larva — mereka akan berbalik.

Mereka akan mengerumuninya.

Tidak dengan kemarahan.

Tidak dengan kebencian.

Dengan efisiensi.

Dengan ketenangan seekor rayap yang menjalankan tugas tanpa emosi.

Ketegangan dalam Diri

Rahang Kiri menggenggam tanah di bawahnya dengan rahang patahnya.

Tubuh tuanya bergetar, bukan karena takut, tapi karena adrenalin purba yang masih hidup dalam dirinya.

Ia ingin bertarung.

Ia ingin bertahan.

Tapi tubuhnya lambat.

Dan di dunia ini, lambat adalah kematian.

Di kejauhan, suara tanah yang runtuh samar terdengar.

Itu bukan suara biasa.

Rudy C Tarumingkeng: Perang Koloni di Bawah Tanah

Itu sinyal: musuh eksternal mendekat — mungkin semut.

Mungkin ancaman baru.

Ironi pahit memenuhi pikirannya:

Mereka akan lebih cepat menghabisinya daripada membiarkannya mati bertarung.

Satu Janji Terakhir

Dalam hatinya yang kecil dan keras, Rahang Kiri membuat janji:

"Aku tidak akan memberi mereka kesempatan. Jika aku harus mati, aku akan mati dalam perang, bukan dalam pengkhianatan."

Ia menegakkan tubuhnya, meskipun sendi-sendinya memprotes.

Ia menggerakkan rahang kirinya yang masih kuat, mempersiapkan diri.

Ia menatap kegelapan lorong, menunggu.

Karena lebih baik hancur di tangan musuh sejati...

Daripada terkoyak oleh tangan sesama.

BAB 4 — Musuh Dalam Bayangan

Serangan semut tiba. Prajurit melawan dengan segenap tenaga. Rahang Kiri bertarung hingga tubuhnya robek. Saat prajurit muda lain lari, Rahang Kiri bertahan. Ia mati di gerbang, dan tubuhnya segera dilahap pekerja.

Lorong itu bergetar.

Bukan getaran biasa — bukan dari ribuan pekerja yang menggali, bukan dari larva yang merangkak.

Getaran ini berat, kasar, ritmenya liar.

Musuh datang.

Rahang Kiri mendongakkan kepalanya.

Ia bisa merasakan bau samar yang datang bersama tanah yang runtuh — bau logam, bau daging panas.

Semut.

Bagi koloni, semut adalah malapetaka.

Mereka datang dalam gelombang: menggigit, mencabik, membawa larva dan pekerja untuk dijadikan makanan.

Bagi seekor prajurit, semut bukan hanya musuh.

Mereka adalah kehormatan terakhir.

Alarm Tanpa Suara

Pekerja di lorong segera berubah formasi.

Beberapa bergegas menggiring larva ke ruang aman.

Sebagian lain menutup jalur-jalur kecil dengan lumpur basah.

Prajurit-prajurit muda berkumpul di pintu utama.

Tubuh mereka gemetar karena ketegangan, rahang-rahang kecil mereka mengatup dan mengeras.

Rahang Kiri berjalan mendekat, perlahan.

Tidak ada yang mencegahnya.

Tidak ada yang mengusirnya.

Mereka tahu.

Semua tahu.

Jika Rahang Kiri ingin bertarung dalam pertempuran ini, itu adalah hak terakhirnya.

Musuh Menerobos

Tanah di ujung lorong ambruk.

Dari kegelapan muncul kepala-kepala kecil mengilap: semut tentara, lebih besar dari pekerja rayap, lebih cepat, lebih haus darah.

Gelombang pertama menyerbu tanpa suara.

Mereka tidak mencari negosiasi.

Mereka datang untuk membunuh.

Rahang Kiri melangkah maju.

Ia menabrak semut pertama dengan kepala tuanya yang keras.

Ia menghantam semut kedua dengan rahang kirinya yang masih tersisa.

Satu semut menggigit kakinya, merobek daging.

Darah putih kental merembes ke tanah.

Tapi Rahang Kiri tidak mundur.

Perang dalam Lorong

Lorong menjadi medan perang.

Prajurit muda melawan dengan heroik, tapi mereka terlalu banyak.

Semut menyerbu, menggigit, menarik pekerja kecil satu per satu ke kegelapan.

Rahang Kiri bertarung seperti makhluk dari dunia lain.

Ia menggigit, menginjak, melempar musuh dengan tubuh tuanya.

Tapi tubuhnya lambat.

Dan jumlah mereka terlalu besar.

Gigitan-gigitan kecil mulai menggerogoti tubuhnya.

Satu kaki hancur.

Sebelah rahangnya patah lebih parah.

Rudy C Tarumingkeng: Perang Koloni di Bawah Tanah

Namun Rahang Kiri tetap berdiri.

Sampai akhirnya, semut besar menancapkan rahangnya ke leher tuanya.

Tubuh Rahang Kiri berguncang sekali — lalu jatuh.

Akhir yang Layak

Saat tubuhnya roboh ke tanah, Rahang Kiri tidak merasa takut.

Tidak menyesal.

Ia mati bukan di tangan sesama rayap yang haus efisiensi.

Ia mati dalam pertempuran sejati, melawan musuh sejati.

Itu lebih dari yang bisa diharapkan oleh siapa pun di dunia ini.

Pekerja datang, tubuh mereka bergerak cepat untuk menutup lorong, menyelamatkan sisa koloni.

Tubuh Rahang Kiri terseret ke dalam tanah — tidak dengan penghinaan, tapi sebagai bagian dari siklus abadi: energi yang kembali ke mesin hidup koloni.

Dan di kegelapan abadi, tidak ada yang mencatat keberanian seekor prajurit tua.

Tapi tanah mengingat.

Dan lorong-lorong berbisik diam-diam:

"Ia bertarung. Ia berdiri."

BAB 5 — Kerajaan Abadi dalam Kegelapan

Serangan semut tiba. Prajurit melawan dengan segenap tenaga. Rahang Kiri bertarung hingga tubuhnya robek. Saat prajurit muda lain lari, Rahang Kiri bertahan. Ia mati di gerbang, dan tubuhnya segera dilahap pekerja.

Saat lorong utama gemetar karena pertempuran melawan semut,
saat prajurit-prajurit muda bertarung mati-matian,
saat Rahang Kiri menghembuskan napas terakhirnya,
87312 berlari.
Bukan ke medan perang.
Bukan ke ruang penyimpanan larva.
Ia bergerak dalam lorong-lorong yang lebih dalam, lebih tua, lebih sepi
— lorong-lorong yang bahkan feromon ratu jarang menjangkau.
Dengan tubuh kecilnya yang licin, ia menyelip melalui retakan yang
terlupakan.
Di dalam hatinya, sesuatu memanggil:
rasa ingin tahu yang belum pernah dirasakan penuh sebelumnya.

Lorong yang Terlupakan

Semakin dalam ia masuk, udara berubah.
Lumpur menjadi lebih kering.
Dinding tanah dipenuhi bekas galian kuno — terowongan kosong
yang sudah mati.
Tak ada pekerja di sana.
Tak ada penjaga.
Hanya bau lama: campuran kematian, kelahiran, dan sesuatu yang lebih
tua dari semua itu.
Di satu tikungan sempit, 87312 menemukan lorong besar yang tertutup
lendir tipis.

Ia menembusnya dengan rahangnya yang kecil, membuka jalan ke ruang rahasia.

Ratu Bisu

Ruang itu luas, jauh lebih besar dari terowongan mana pun.

Di tengah-tengahnya, terbaring makhluk yang begitu besar hingga hampir menutupi seluruh ruangan:

Ratu Bisu.

Tubuhnya putih pucat, menggelembung tanpa bentuk.

Kulitnya tipis, berdenyut perlahan, memperlihatkan pergerakan cairan dan telur di dalam.

Raja kecil — hampir tak terlihat — berdiri di dekat ekor besarnya, membuahi dengan tugas mekanis tanpa emosi.

Pekerja-pelayan berdiri mengitari ratu, menyuapinya, merawatnya, menggrooming tubuh menjijikkan itu tanpa henti.

Tidak ada suara.

Hanya dengungan tubuh-tubuh kecil dan aroma kuat: feromon pengendali, yang mengalir dari tubuh ratu seperti kabut tak terlihat.

Bisikan Tanpa Kata

Ketika 87312 berdiri di ambang ruang itu, tubuhnya membeku.

Seluruh insting dalam dirinya berteriak: **Pergi! Jangan melihat!**

Tapi ia tetap di sana.

Dan saat itu juga, sesuatu terjadi.

Bukan suara.

Bukan bau.

Sebuah **bisikan** — langsung ke dalam pikirannya.

"Kau bertanya... berarti kau berbahaya..."

"Kau bertanya... berarti kau harus dihapus..."

Getaran Ketakutan

Rudy C Tarumingkeng: Perang Koloni di Bawah Tanah

Tubuh kecil 87312 bergetar.

Tidak karena rasa takut biasa — tapi karena naluri purba: ia telah menyeberang batas yang tidak boleh dilanggar.

Ia tahu:

Ratu Bisu menyadari kehadirannya.

Koloni akan tahu.

Pekerja akan datang.

Dan di dunia ini, pertanyaan bukanlah sesuatu yang bisa diampuni.

Pelarian

Tanpa menunggu lebih lama, 87312 berbalik.

Ia berlari.

Meninggalkan ruang ratu.

Meninggalkan lorong tua.

Meninggalkan ide tentang keamanan.

Feromon alarm mulai menyebar di udara.

Isyarat pembunuhan bergetar melalui tanah.

Koloni telah mengidentifikasi ancaman kecil dalam sistem besarnya.

Dan sistem akan menghapus ancaman itu — secepat dan seefisien mungkin.

BAB 6 — Pemberontakan yang Hening

Serangan semut tiba. Prajurit melawan dengan segenap tenaga. Rahang Kiri bertarung hingga tubuhnya robek. Saat prajurit muda lain lari, Rahang Kiri bertahan. Ia mati di gerbang, dan tubuhnya segera dilahap pekerja.

Dalam dunia bawah tanah, pemberontakan tidak datang dengan teriakan.

Tidak dengan senjata.

Tidak dengan bendera.

Di dunia rayap, pemberontakan datang seperti retakan kecil di dinding tanah: sunyi, perlahan, namun tak terhentikan.

Dan 87312 — makhluk kecil tanpa nama — adalah retakan itu.

Pelarian dalam Gelap

Sejak keluar dari ruang ratu, 87312 tidak pernah benar-benar berhenti berlari.

Di lorong-lorong sempit yang basah, tubuh kecilnya meliuk di antara pekerja dan prajurit lain.

Ia menurunkan aromanya, berusaha tak tercium di tengah lautan feromon.

Ia tahu apa yang terjadi.

Koloni telah mengidentifikasinya.

Sekarang ia adalah musuh.

Bahkan pekerja biasa — teman-temannya kemarin — akan berubah menjadi eksekutor tanpa ampun.

Benih Keraguan

Tapi di tengah ketakutan itu, sesuatu aneh terjadi.

Saat ia bertemu kelompok kecil pekerja muda di lorong cadangan,

ia menangkap getaran aneh dalam tanah —
rasa ragu.

Tidak semua pekerja mengusirnya.

Beberapa malah bergerak sedikit lebih lambat, sedikit lebih ragu,
seolah-olah mereka juga mulai bertanya.

Benih yang pernah tumbuh dalam dirinya kini mulai berakar di tempat
lain.

Pertemuan Diam

Dalam lorong-lorong tua yang hampir runtuh, di tempat di mana cahaya
tidak pernah sampai,

87312 bertemu mereka:

pekerja-pekerja muda yang terlalu ingin tahu, terlalu pelan, terlalu
berbeda.

Mereka tidak berbicara.

Rayap tidak bisa berbicara.

Tapi lewat getaran tanah, lewat gerakan tubuh yang hampir tak terlihat,
mereka saling memahami:

Ada sesuatu yang salah.

Mengapa kita harus terus bekerja sampai tubuh kita habis?

Mengapa kita harus membunuh yang lemah tanpa berpikir?

Mengapa kita tidak boleh bertanya?

Misi Diam

Mereka tidak merencanakan revolusi.

Mereka terlalu kecil.

Terlalu rapuh.

Tapi mereka punya satu tujuan baru:

Mencari jalan keluar.

Mereka tahu koloni tidak akan pernah membiarkan mereka hidup.

Mereka tahu waktu mereka sedikit.

Maka mereka mulai menggali.

Rudy C Tarumingkeng: Perang Koloni di Bawah Tanah

Bukan menggali untuk memperluas kerajaan ratu.

Bukan untuk mencari makanan.

Mereka menggali **ke atas**.

Mengejar legenda yang hanya dibisikkan dalam mimpi-mimpi samar:

dunia luas yang ada di luar tanah, dunia yang penuh cahaya.

BAB 7 — Jalan ke Atas

*Diburu oleh sesamanya, 87312 menggali ke atas, mengejar legenda tentang dunia bercahaya.
Dengan napas berat, ia terus memanjat, merobek tanah sedikit demi sedikit.*

Tanah di sekeliling mereka berat dan bisu.

Setiap gigitan, setiap galian, terasa seperti melawan dunia itu sendiri.

Mereka — 87312 dan sekelompok kecil pekerja muda — tidak menggali ke samping seperti generasi mereka sebelumnya.

Mereka menggali **ke atas**.

Sebuah arah yang dianggap tabu.

Sebuah arah yang tidak pernah diajarkan.

Dalam kegelapan, dalam diam, mereka menciptakan jalan rahasia:

sebuah lorong sempit yang tidak membawa mereka ke lebih banyak kayu, tidak membawa mereka ke lebih banyak ruang.

Lorong itu membawa mereka ke sesuatu yang bahkan mereka sendiri tidak sepenuhnya mengerti: **kebebasan**.

Setiap Galian adalah Pengkhianatan

Setiap cuil tanah yang mereka singkirkan, setiap inci mereka naik, adalah tindakan pemberontakan terhadap koloni.

Mereka menggali sambil berjaga-jaga.

Mereka tahu: sinyal dari ruang ratu masih berkeliaran di lorong-lorong lain.

Kadang, pekerja setia menemukan jejak galian mereka.

Kadang, mereka harus bersembunyi, memadatkan tanah di belakang mereka agar jejaknya hilang.

Kadang, salah satu dari mereka hilang — diseret kembali ke bawah, dihabisi dalam sunyi.

Tapi sisanya terus maju.

Karena satu-satunya jalan adalah ke atas.

Tubuh yang Lelah, Hati yang Membara

Tubuh kecil mereka tidak diciptakan untuk melawan gravitasi.

Setiap langkah, setiap dorongan, setiap gigitan tanah, menyiksa otot-otot mungil mereka.

Kadang, tanah terlalu keras.

Kadang, air tanah merembes masuk, membanjiri lorong dan memaksa mereka untuk menggali ulang.

87312 merasa tubuhnya mulai hancur perlahan:

sendi-sendi kecil yang aus, rahang yang retak, napas yang berat.

Namun semangat dalam dirinya — rasa ingin tahu yang pernah dikecilkan, dikutuk, dimusuhi — membakar lebih terang daripada rasa sakit.

Ia tahu:

Jika mereka berhenti, mereka tidak hanya gagal.

Mereka akan dimangsa.

Mereka akan dilupakan.

Tanda-Tanda Dunia Lain

Setelah waktu yang tak terukur — mungkin puluhan siklus, mungkin lebih — tanah mulai berubah.

Tidak lagi berat dan basah.

Tidak lagi padat dan mati.

Tanah menjadi lebih kering.

Lebih rapuh.

Lebih terang — bukan cahaya yang bisa mereka lihat, tapi sesuatu yang terasa berbeda di kulit mereka.

Udara baru mulai merayap masuk ke lorong.

Udara yang membawa bau asing: bau panas, bau kering, bau kebebasan.

Rudy C Tarumingkeng: Perang Koloni di Bawah Tanah

87312 menggigit satu lapisan tanah terakhir.

Lorong itu bergetar pelan.

Sebuah retakan kecil muncul di dinding atas.

Dan di balik retakan itu —

sesuatu yang belum pernah dilihat, belum pernah disentuh, belum pernah dibayangkan oleh bangsa mereka selama ribuan generasi

—

cahaya.

BAB 8 — Cahaya Pertama

*Akhirnya, sebuah retakan terbuka. Cahaya menusuk masuk.
87312 merangkak keluar, matanya buta.
Di atas tanah, ia melihat dunia yang luas dan terang —
sebelum sebuah kaki manusia menghancurkannya.*

Retakan kecil itu menganga, memperlihatkan sesuatu yang asing —
sesuatu yang tak pernah disentuh oleh koloni:

cahaya.

Bukan getaran.

Bukan feromon.

Bukan suara bawah tanah.

Cahaya itu menusuk masuk ke lorong, tipis dan terang seperti jarum api.

Tanah di sekitarnya kering, ringan, seperti debu.

87312 mendekat perlahan.

Tubuh kecilnya bergetar, bukan karena takut, tapi karena sesuatu yang
lebih dalam: rasa kagum murni, rasa ngeri, rasa harapan.

Di belakangnya, beberapa pekerja muda lain berhenti.

Mereka bersembunyi dalam bayang-bayang, terlalu takut untuk
mendekat.

Tapi 87312 tidak berhenti.

la tahu ini tujuan mereka.

Dunia yang Tak Pernah Dijanjikan

la mencakar tanah di sekitarnya dengan rahang kecilnya.

Retakan melebar, dan cahaya membanjiri lorong sempit itu.

Untuk sesaat, 87312 buta.

Matanya, dibentuk untuk dunia gelap, tak mampu menangkap
bentuk, hanya kilatan putih menusuk.

Rudy C Tarumingkeng: Perang Koloni di Bawah Tanah

Udara baru menyergapnya — panas, kering, asing.

Udara yang tidak membawa aroma ratu.

Tidak membawa sinyal koloni.

Udara ini bebas.

Dengan satu gerakan lambat, penuh tenaga terakhirnya, 87312
merangkak keluar dari lubang.

Dunia Atas

Ia berdiri di atas tanah keras yang aneh.

Di sekelilingnya, dunia membentang tanpa batas:

langit biru yang tak berujung, matahari yang membakar, angin
yang menggesekkan debu.

Tidak ada lorong.

Tidak ada feromon.

Tidak ada ratu.

Hanya dirinya.

Dan dunia yang tak pernah ia kenal — dunia yang tak pernah
diajarkan.

Untuk pertama kalinya dalam seluruh hidupnya,

87312 bebas.

Akhir yang Datang Cepat

Tapi dunia atas bukanlah dunia yang berbelas kasihan.

Cahaya itu, yang indah dan agung, juga membakar kulit
lembutnya.

Tubuh kecilnya mengering perlahan.

Kakinya gemetar.

Dan sebelum ia bisa melangkah lebih jauh, sesuatu bergerak cepat di
atasnya.

Bayangan besar.

Sebuah kaki manusia, berat dan tanpa perhatian, menurunkan tumitnya.

Dalam satu detik, dunia gelap lagi.

Tubuh 87312 hancur di bawah injakan — tanpa suara, tanpa upacara.

Lebih Dari Cukup

Namun sebelum tubuh kecilnya remuk, dalam satu momen singkat,
ia merasakan sesuatu yang tak pernah dirasakan oleh jutaan rayap
sebelum dia:

pilihan.

Dalam satu napas terakhirnya, 87312 tahu —
bahwa ia tidak mati sia-sia.

Ia telah keluar.

Ia telah bertanya.

Ia telah melihat dunia yang lebih besar.

Dan benih pertanyaan itu, benih kecil yang ia tanam di lorong-lorong
tua,
akan tetap hidup.

Mungkin di tubuh pekerja muda lain.

Mungkin di dalam tanah yang akan runtuh suatu hari nanti.

Tapi itu cukup.

Untuk satu makhluk kecil di dunia besar ini —
itu lebih dari cukup.

EPILOG

Tubuh 87312 hancur di bawah injakan. Tapi dalam momen singkat itu, ia merasakan sesuatu yang tak pernah dirasakan generasinya: kebebasan.

Di dunia bawah tanah, satu ide kecil telah lahir — dan itu sudah cukup untuk mulai mengubah segalanya.

Di bawah tanah, kehidupan terus berdenyut.

Pekerja baru menetas dari telur-telur pucat.

Prajurit baru mengasah rahang mereka yang keras.

Ratu Bisu terus bertelur, tak henti, membanjiri dunia dengan kehidupan baru yang buta dan patuh.

Lorong-lorong dibangun.

Lorong-lorong runtuh.

Daur itu berulang, seperti yang telah terjadi selama ribuan, mungkin jutaan tahun.

Bagi koloni, tidak ada yang berubah.

Semua tampak sama.

Namun jauh di dalam tanah, di lorong-lorong tua yang nyaris terlupakan, sesuatu yang kecil telah bergerak.

Getaran baru — tidak terdeteksi oleh feromon ratu.

Bisikan samar — tidak tercatat dalam aroma tanah.

Pertanyaan.

Bukan dalam kata-kata.

Bukan dalam pemberontakan terbuka.

Tapi dalam rasa gelisah kecil.

Dalam gerakan lambat.

Dalam tatapan kosong sesekali ke arah atas, ke arah dunia yang tidak pernah diajarkan.

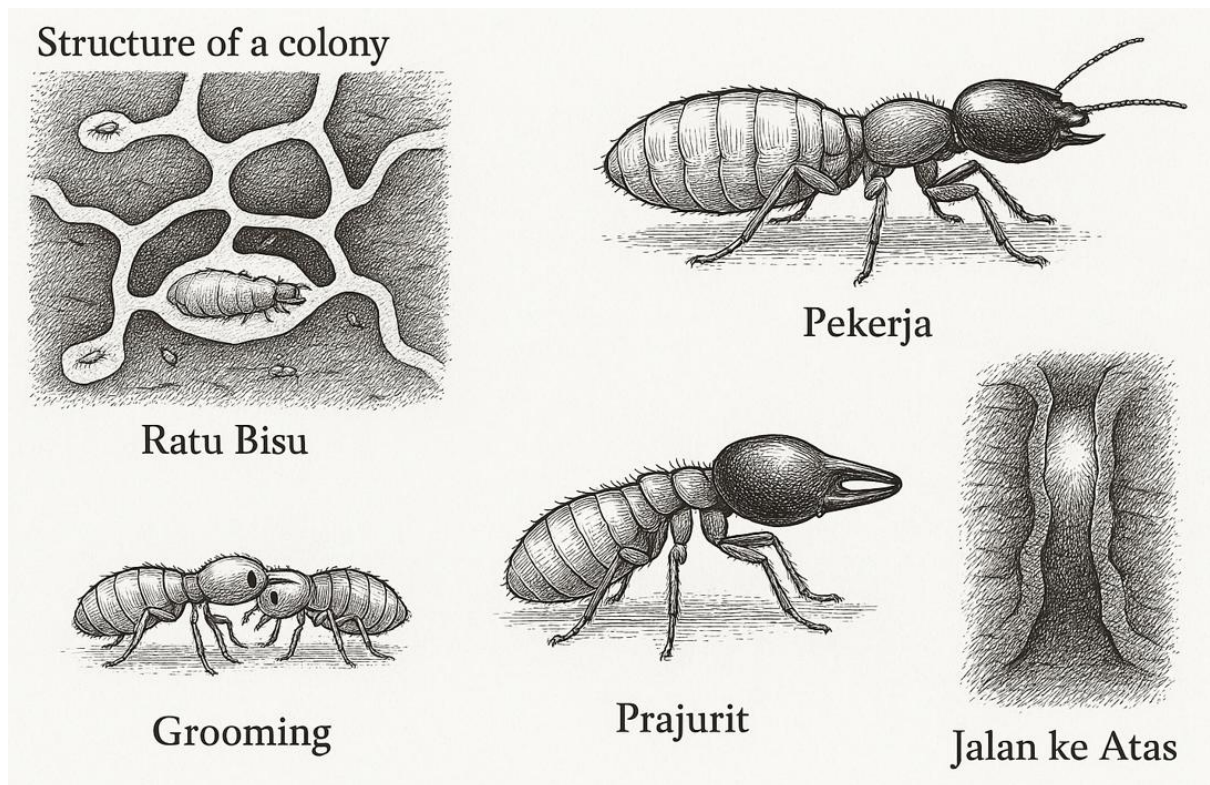
Rudy C Tarumingkeng: Perang Koloni di Bawah Tanah

Dan mungkin, suatu hari,
seorang pekerja muda lain — tanpa nama, tanpa kehormatan —
akan bertanya lagi:

"Apakah ini satu-satunya jalan?"

Dan dunia, yang tampak begitu abadi,
akan mulai retak sekali lagi.

Ilustrasi



GLOSARIUM

87312

Kode generasi pekerja muda dalam koloni, tanpa nama individu. Dalam cerita, 87312 menjadi simbol kebebasan pikiran di tengah sistem koloni yang keras.

Bekerja, Bertahan, Berkembang Biak, Mati

Empat prinsip dasar kehidupan koloni rayap. Hukum mutlak tanpa pertanyaan.

Feromon

Zat kimia yang diproduksi ratu dan anggota koloni lain untuk mengirimkan sinyal komunikasi tanpa suara. Mengatur perilaku seluruh koloni.

Grooming

Proses rayap saling membersihkan tubuh dengan mulut mereka. Selain menjaga kebersihan, grooming juga penting untuk menyebarkan protozoa ke usus anggota baru.

Koloni

Unit sosial rayap, terdiri dari ribuan hingga jutaan individu yang hidup dan bekerja bersama, dikendalikan oleh feromon ratu.

Lorong

Terowongan bawah tanah yang dibangun dan diperluas oleh pekerja rayap. Menjadi jalur transportasi, pertahanan, dan perluasan koloni.

Pekerja

Kasta non-reproduksi dalam koloni. Bertugas menggali, mencari makan, merawat larva, dan membangun sarang.

Prajurit

Kasta bertugas mempertahankan koloni dari serangan musuh seperti semut. Tubuh mereka lebih besar dan kuat, dengan rahang atau kepala yang diperkuat.

Protozoa

Mikroorganisme hidup dalam usus rayap, membantu mencerna

Rudy C Tarumingkeng: Perang Koloni di Bawah Tanah

kayu (selulosa), memungkinkan rayap memanfaatkan sumber makanan yang keras.

Rahang Kiri

Julukan untuk prajurit tua yang bertarung di lorong utama koloni. Ia kehilangan separuh rahangnya dalam pertempuran melawan semut.

Ratu Bisu

Ratu koloni, makhluk raksasa yang terus bertelur seumur hidupnya. Tidak bergerak, tapi mengendalikan seluruh koloni melalui feromon.

Semut

Musuh alami koloni rayap. Serangan semut ke sarang rayap sering berujung pada pembantaian besar-besaran.

Tropisme Tanah

Kecenderungan rayap untuk bergerak berdasarkan getaran dan komposisi tanah, tanpa perlu penglihatan.

Jalan ke Atas

Simbol dalam cerita tentang harapan, pelarian, dan pencarian dunia baru di luar kegelapan koloni.

Kopilot Novel ini. Prompt engineer (Perintah): Rudy C Tarumingkeng **ChatGPT Write For Me** (2025). Access date: 27 April 2025. Writer's account. <https://chatgpt.com/g/g-B3hgivKK9-write-for-me/c/680d5381-14b0-8013-875d-e93e64b0ce07>

Desain mockup (belakang)

PENGHUNI TEMPAT GELAP

Di dunia tanpa cahaya, bangsa rayap
hidup dalam hukum besi: bekerja,
bertahan, berkembang biak, lalu mati.

87312 adalah satu di antara ribuan
yang lahit untuk taat — sampai suatu
hari, ia mulai bertanya.

Dalam labirin tanah yang sempit dan
gelap, pertanyaan se kecil itu bisa
mengguncang kerajaan yang telah bertahan
jutaan tahun.

Apakah ada ruang untuk kebebasan
dalam dunia yang dibangun atas kerja
tanpa henti?

Sebuah kisah tentang keberanian,
keputusasaan, dan secercah cahaya
di tempat yang tak pernah melihat matahari.

OLEH RUDY C. TARUMINGKENG